

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bekal penting untuk meneliti hari esok bagi setiap anak dan remaja adalah kecerdasan. Menurut ahli psikologi, kecerdasan (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (*goal directed*), serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya (*adaptation*). Dengan demikian seorang anak akan disebut cerdas jika mampu berpikir dan memahami hal-hal bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru, dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Menurut Elida Prayitoyo dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak* memberikan pandangan bahwa kecerdasan (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) adalah termasuk kebolehan untuk memperoleh pengetahuan, keupayaan untuk berpikir didalam situasi yang kompleks dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Menurut David Wechler, kecerdasan (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) adalah kebolehan seseorang individu memahami alam sekitarnya, dirinya dan kepakaran yang ada padanya yang boleh menolong dia menghadapi cobaan hidup. Kebolehan ini adalah bersifat sejagat ataupun universal (Pakpahan 2021).

Kecerdasan (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) mempunyai arti yang beragam, tetapi berbicara kecerdasan seolah hanya berkaitan dengan kepandaian dan kesempurnaan akal. Kecerdasan (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) memiliki arti yang luas, yaitu perbuatan yang disertai dengan pemahaman serta pengertian. David C. Edward mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berpikir rasional guna menghadapi tantangan serta dapat memecahkan sebagai masalah yang dihadapi.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) adalah kecerdasan (*al-‘aql*) untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih

bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual berupa landasan yang landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Sri Handayani 2019).

Ada dua pokok yang sama dalam beberapa pengertian, menurut Gunawan kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman serta kemampuan untuk beradaptasi.

Spiritual menurut kamus besar webster kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Zohar & Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual (*al-‘aql ar-rūḥiyy*) adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ. Spiritual berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa latin sapientia (sophia) yang dalam bahasa yunani berarti kearifan. Spiritualitas (Imam Gunawan 2013) tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Adapun indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall (2005) menguji SQ dengan hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
2. Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan marah.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Putri Gusti Aulia, Dwi Cahyono, Gardina Aulin Nuha 2020).

Pendidik merupakan unsur penting dalam lembaga pendidikan, dengan pendidik yang baik maka akan sangat mempengaruhi lembaga pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi, dan setiap pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai dengan peraturan (Azizah 2024). Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bersama guru PAI yaitu ibu Ajeng Agustina, S.Pd bahwa di SD Negeri 3 Karanggayam pada tanggal 10 Januari 2025 masih sebagian besar siswa belum bisa mengikuti kegiatan dengan baik, penulis menemukan bahwa pada lembaga pendidikan ini masih ada beberapa temuan seperti adanya siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan pembiasaan positif yang diterapkan di SD Negeri 3 Karanggayam, ketika mengikuti kegiatan masih ada siswa yang tidak serius, belum bisa fokus dalam mengikuti kegiatan. Kurang sungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Menurut guru PAI menuturkan bahwa siswa-siswi masih ada yang belum bisa mengikuti serangkaian kegiatan pembiasaan dengan baik.

Pada hal ini akan sangat mengkhawatirkan jika penanaman kecerdasan spiritual semakin merosot dan akan berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan serta tolong-menolong. Dalam konteks Pendidikan, penanaman kecerdasan spiritual tampaknya masih belum tertanam secara maksimal di dalam jiwa siswa-siswi dikarenakan pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan masih terlalu mengarah kepada kecerdasan intelegen yaitu hanya mewajibkan siswa-siswi untuk menghafal dan mengetahui konsep tanpa menyentuh ranah-ranah perasaan dan nurani mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agar mendapatkan perubahan siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan yang baik maka harus mencontohkan secara langsung kepada siswa-siswi dan harus selalu mengingatkan siswa-siswi ketika pembiasaan akan dimulai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mencoba meneliti tentang ” Penanaman Kecerdasan Spiritual melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas?

2. Apa faktor penghambat dan pendukung penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung penanaman spiritual melalui pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang baik bagi pihak peneliti maupun pengembang ilmu pengetahuan. Ada beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan wawasan dan keilmuan khususnya untuk pendalaman Ilmu Pendidikan Agama Islam serta memberikan wawasan ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam proses penanaman kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik agar dapat memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam proses penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam
- b. Bagi peneliti diharapkan agar dapat menjadi pengalaman serta modal untuk persiapan diri sebagai pendidik.
- c. Bagi sekolah, diharapkan bisa lebih baik lagi dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Keaslian Penelitian

Dalam keaslian penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan fokus penelitian dan merupakan kebaruan sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Abdul Kholiq Nur Majid tahun 2024 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto yang berjudul *Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di*

SMK Negeri 1 Bukateja Purbalingga. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual sangat berpengaruh dalam pembelajaran PAI.

2. Skripsi oleh Afan Aqil Nafi' tahun 2021 Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo yang berjudul, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Siswa Di SMAN 1 Badegan Ponorog*. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kecerdasan spiritual itu dipengaruhi dengan kontrol diri pada diri siswa.
3. Skripsi oleh Ahmad Sahrul Romadhon tahun 2020 Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI Sunan Giri Bojonegoro yang berjudul, *Peran Guru Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Melalui Nilai-nilai Shidiq, Amanah Dan Ikhlas Peserta Didik SMK Taruna Balen*. Penelitian ini menyatakan bahwa peran seorang guru sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.
4. Skripsi oleh Nur Sholikha Apriyani tahun 2020 Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap yang berjudul, *Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Pembiasaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA Ya Bakii Kesugihan Tahun Ajaran 2020/2021*. Penelitian ini menyatakan bahwa pengimplementasian pembelajaran PAI dapat melalui pembiasaan yang sudah di terapkan di sekolah.
5. Skripsi oleh Nila Anwar Pandansari tahun 2020 Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap yang berjudul, *Kualitas Pendidikan Agama Islam Siswa Muslim Di SMA Yos Sudarso Cilacap*. Penelitian ini menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan atau hasil PAI di sekolah sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kualitas PAI di sekolah tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak ada kekeliruan dalam memaknai judul skripsi, peneliti akan menjabarkan beberapa istilah yang digunakan , antara lain sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual

J.P Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu :

- a. kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cepat dan efektif.
- b. kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- c. kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Sedangkan William Stern mengemukakan bahwa intelegensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohani secara umum yang disesuaikan dengan problema-problema kehidupan (Pakpahan 2021).

Triwibowo (2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta berptinsip hanya karena Allah SWT (Supardi 2020).

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan Spiritual akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri dan mampu melihat kegagalan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimpanya.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik. (Darmadi 2020)

2. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Ditinjau dari aspek produk kecerdasan dan kebahagiaan yang dihasilkan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional lebih mengacu pada kebahagiaan secara insting-emosional, dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan spiritual/rohaniah. Berdasarkan perbandingan tersebut, tampak bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan dari kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual yang akan memfungsikan dan menggerakkan kecerdasan yang lain untuk bekerja.

Berikut dipaparkan enam alasan kecerdasan spiritual lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional :

- a. Segi parenial kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu mengungkap segi parenial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan diri manusia.
- b. *Mind body soul* manusia terdiri atas pikiran (*mind*) dan badan-tubuh (*body*), juga menjadi ada dan hidup justru karena fokus kunci, yaitu *soul* (jiwa, spirit, roh). Inilah yang menjadi bukti kuat ditemukannya kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual.
- c. kesehatan spiritual. Dewasa ini manusia justru terjangkit penyakit spiritual, seperti krisis spiritual, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, dan lain-lain. Baik IQ maupun EQ sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia, sedangkan SQ lebih dari menyentuh segi spiritual karena menyajikan beragam pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual. Tanpa kesehatan spiritual, IQ dan EQ tidak akan berjalan secara normal dan cerdas
- d. kedamaian spiritual. Kecerdasan spiritual membimbing manusia memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian yang hakiki dalam hidup.
- e. Kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan spiritual merupakan kebutuhan asasi dalam hidup manusia. Motivasi utama dalam hidup manusia adalah pencarian makna hidup. Kecerdasan spiritual mengajak manusia memaknai hidup lebih bermakna.
- f. Kearifan spiritual. Kearifan spiritual sikap arif dan bijak secara spiritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan kebenaran, keindahan, dan kesempurnaan (Astaria, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra 2014)

3. Pembelajaran

Pembelajaran atau dalam bahasa inggris biasa disebut sebagai *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar dilakukan oleh guru, jadi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sebuah ringkasan dari kata belajar dan mengajar (Andi Setiawan 2020).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku–buku, papan tulis, kapur, fotografi,

slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik seperti interaksi secara langsung kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam pola pembelajaran. (Darman 2020)

Pembelajaran adalah suatu cara atau proses yang dapat menjadikan seseorang belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah cara yang sengaja dilakukan atau dirancang agar peserta didik belajar. Menurut Sadiman, dkk pembelajaran merupakan usaha – usaha yang terencana dalam manipulasi sumber – sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. (Sutianah 2021)

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan. Pendidikan merupakan salah satu bidang pergerakan organisasi keagamaan Islam (Islamy 2023)

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), *tarbiyah* (mendidik). Namun, menurut Al Attas dan Hassan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam disekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam, Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa-siswi harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam
- c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan ajaran agama Islam (Ahyat 2016)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini tentang Penanaman Kecerdasan Spiritual melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif deskriptif (Roosinda 2021).

Ada beragam definisi mengenai penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh para ahli dalam bukunya seperti Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami dalam permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya (Roosinda 2021). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Mohammad Ramdhan 2021).

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok. Seperti peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan dan persepsi (Afdhal Catra 2023).

2. Sampling

Penelitian sampel secara *snowball* (bola salju) merupakan cara pemilihan sampel yang dimulai dari satu atau beberapa sampel awal (*initial samples*) yang bisa ditemukan,

kemudian sampel tersebut diminta bantuannya untuk menunjukkan teman atau kenalannya yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik sampel dan memperkenalkannya kepada peneliti. Cara penemuan sampel tersebut adalah diulang-ulang sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Dari satu sampel bertambah menjadi 2, dari 2 menjadi 4, dari 4 menjadi 8, dan akan terus bertambah seperti bola salju jika digelindingkan maka akan bertambah besar. Metode ini dipilih apabila peneliti tidak bisa dan tidak mengetahui dimana populasi tersebut berada (Ketut 2022).

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasannya :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer juga disebut sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Yeknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara diskusi terfokus. (Sandu Siyoto 2015). Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dengan cara wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam serta siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam terkait dengan Penanaman Kecerdasan Spiritual melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam.

b. Sumber Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder melibatkan penggunaan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (misalnya publikasi, laporan). Data ini bisa berupa data statistik, hasil penelitian sebelumnya, atau sumber-sumber lain yang relevan (Miko Andi Wardana 2023). Dalam penelitian ini data yang diperoleh atau data yang didapatkan oleh penulis dari jurnal, buku maupun skripsi yang berhubungan dengan skripsi yang peneliti buat. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumbernya tetapi dari pengumpulan data atau data yang sudah ada dan telah disusun (Andjarwati 2021).

3. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini peneliti mengambil metode penelitiannya menggunakan wawancara, dokumentasi serta observasi.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi peneliti belajar perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. (Ramdhan 2021).

Peneliti melakukan observasi langsung di SD Negeri 3 Karanggayam untuk mengamati kegiatan-kegiatan mengenai penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara melihat proses kegiatan yang ada. Akan tetapi, didalam penelitian ini hanya sebagai pengamat bukan untuk ikut dijadikan sebagai obyek yang diteliti. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Karanggayam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban. (Fadhallah, Wawancara 2021).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang mana alternatif jawabannya pun sama. Semua responden diberikan pertanyaan yang sama. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang cara penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru PAI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. (Gunawan 2013).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam. Melalui dokumentasi, semua bukti-bukti tertulis akan dipergunakan

sebagai penguat penelitian, seperti arsip–arsip tentang catatan kepribadian peserta didik, foto–foto saat kegiatan penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam.

4. Desain Penelitian

Desain penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam ini merupakan Sekolah Dasar yang letaknya di Desa Karanggayam, bisa dibilang sekolah tersebut termasuk sekolah yang penduduknya terbilang sedikit karena hanya ada 2 RT yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam dengan jumlah siswa siswi 77 siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan selama beberapa bulan sesuai kebutuhan pengumpulan data.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis data interaktif. Analisis ini dilakukan dengan pengumpulan data dimana pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data-data atau temuan yang digunakan untuk bahan penelitian. Teknik pengumpulan data ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pada analisis ini peneliti mengumpulkan seluruh data penelitian melalui wawancara, dokumentasi serta observasi mengenai penelitian penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor penghambat, faktor pendukungnya di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah metode analisis yang menyaring, mengkategorikan, memandu, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan secara sistematis mengatur data untuk memungkinkan penarikan dan verifikasi Kesimpulan akhir. Reduksi data oleh Miles Huberman (1994) adalah proses menyederhanakan data yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Proses ini terdiri dari beberapa langkah penting yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

- (1) Merangkum data, informasi yang sudah terkumpul disusun secara singkat agar lebih terstruktur. Ini membantu peneliti untuk menangkap esensi utama dari data yang telah dikumpulkan.
- (2) Memilih hal-hal pokok dari data. Pada tahap ini, bagian-bagian penting yang relevan dengan tujuan penelitian diidentifikasi untuk difokuskan lebih lanjut, sementara detail yang kurang penting bisa diabaikan.
- (3) Perhatikan hal-hal penting
- (4) Mencari tema dan pola dari data tersebut
- (5) Membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Penyajian data seperti menampilkan informasi penting secara jelas sehingga kita dapat memahaminya dan memutuskan tindakan selanjutnya. Penyajian data adalah aspek penting dalam komunikasi penelitian, yang melibatkan tampilan informasi yang dikumpulkan secara efektif untuk memfasilitasi pemahaman dan analisis.

Penyajian data kualitatif melibatkan pengorganisasian dan analisis penelitian temuan penelitian dalam berbagai format untuk mengkomunikasikan wawasan secara efektif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif yang melibatkan pengambilan makna dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang meyakinkan untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya (Kurniadi 2024).

d. Keterpercayaan Penelitian

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empiric, data yang sudah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui keterpercayaan penelitian atau uji keabsahan data, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah strategi dalam penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa metode atau sumber data dalam satu studi untuk meningkatkan *validitas* dan *realibilitas* temuan penelitian. Konsep triangulasi dianalogikan seperti sebuah segitiga yang kokoh, dimana setiap sisinya mewakili metode atau sumber data yang berbeda, saling menguatkan dan memberikan stabilitas bagi keseluruhan struktur penelitian (Mayasari 2025)

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama (Hardani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif 2020).

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu mengacu pada penggunaan berbagai titik waktu atau periode waktu yang berbeda untuk mengumpulkan data atau informasi tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan triangulasi waktu, peneliti dapat melihat bagaimana fenomena berubah atau berkembang seiring waktu, serta mengidentifikasi tren, pola, atau perubahan yang mungkin terjadi (Gideon 2022)

Peneliti menggunakan triangulasi Teknik, peneliti akan mengumpulkan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Bersama guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 3 Karangayam Kecamatan Lumbir terkait dengan penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran PAI.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang akan ditulis adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi sudut pandang penelitian secara objektif yaitu mengenai penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB III Hasil Penelitian. Berisi orientasi kancah, pelaksanaan penelitian, temuan penelitian.

BAB IV Pembahasan. Pada bab ini merupakan isi dari skripsi yang berisi penyajian dan analisis data tentang penanaman kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

